

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan adalah sesuatu yang harus terpenuhi bagi makhluk hidup untuk melangsungkan hidupnya sebagai tujuan untuk mempertahankan hidup, kebutuhan manusia wajib di penuhi dan harus ada, namun tak selamanya yang kita inginkan itu adalah kebutuhan namun hanya berupa nafsu dan keegoisan diri kita dan hanya sebagai kepuasan diri kita atas apa yang kita dapatkan dan di peroleh. Setiap orang memiliki kebutuhan hidupnya sendiri dan berbeda-beda dan perbedaan kebutuhan manusia itu di pengaruhi oleh banyak faktor misalnya adalah faktor ekonomi. Orang dengan ekonomi menengah kebawah pasti memiliki kebutuhan yang berbeda dengan orang ekonomi menengah ke atas, salah satunya perbedaan makanan. Orang kaya tidak bisa hanya makan dengan tempe atau sayur bayam saja namun harus ada telur atau ayam.¹

Kebutuhan dasar manusia dibagi menjadi kebutuhan fisik, psikologis dan sosial. Kebutuhan fisik harus dipenuhi lebih dahulu karena merupakan kebutuhan yang terbesar meliputi nutrisi, istirahat, oksigen, eliminasi, kegiatan seksual, oleh karena itu perawat harus memiliki kemampuan dan pengetahuan cara pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dengan memantau dan mengikuti perkembangan

¹ Mubarak, Wahit Iqbal. *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Teori dan aplikasi dalam praktek. (Jakarta: EGC, 2015) 32

kemampuan pasien dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dasar terutama pasien imobilisasi.²

Remaja merupakan salah satu tahapan dan siklus kehidupan manusia yang banyak dibahas oleh para ahli, sebab banyak hal menarik yang dapat ditelaah. Masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu, karena mengarah pada masa dewasa yang sehat. Masa ini menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dari status kanak-kanak menuju dewasa, remaja tidak termasuk golongan anak-anak tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Usia remaja adalah usia dimana individu mulai belajar berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak lagi, namun belum dapat dikategorikan dewasa karena remaja masih kurang dapat bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuatnya.³

Karakteristik khusus dari masa remaja diantaranya ialah masa untuk mencari identitas dirinya dan masa 'storm and stress'. Erik Erikson berpendapat bahwa "dalam masa remaja, remaja selalu berusaha melepaskan diri dari milieu orangtua dan mendekati teman sebaya sebagai suatu proses untuk mencari identitas ego". Teori ini diperkuat oleh teori Blowby yang berbunyi "remaja mengalami detachment (menjauh) dari orang tua, di lain pihak mengalami attachment (mendekati) dengan peergroup yang berperan untuk

² Nasrul, Erdy. *Pengalaman Puncak Abraham Maslow.*(Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies CIOS-ISID Gontor,2015).

³ Mahfuzh, Jamaluddin,M. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim.* (Jakarta : Pustaka Al – Kautsar,2014).

membagi perasaan dan menenangkan emosinya. Pendapat tersebut mendeskripsikan bahwa remaja akan merasa nyaman mengutarakan masalahnya dengan sesama temannya dibanding dengan orangtua mereka sendiri. Mengenai hal-hal yang tidak akan lepas dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakannya yang akan berpengaruh pada keberhasilan tugas-tugas berikutnya. Maka dari itu untuk mengatasi masalah diperlukan cara yang tepat untuk membersamai anak-anak dalam perkembangannya menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa serta peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁴

Hurlock membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan akhir. Hurlock memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh, batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun. Secara lebih detail dipaparkan bahwa usia remaja memiliki batasan usia sekitar 11-12 sampai dengan 15-16 tahun untuk remaja awal dan remaja akhir sekitar 15-16 sampai dengan 18-21 tahun. Perubahan sosial seperti adanya kecenderungan anak-anak pra-remaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukkan remaja membuat penganut aliran kontemporer memasukan mereka dalam kategori remaja. Banyak permasalahan yang muncul

⁴ Ali, Muhammad. *Psikologi Remaja*. (Bandung: Bumi Aksara, 2013).

pada masa remaja ini. Masalah yang umumnya dialami remaja muncul sebagai akibat dari adanya perubahan fisik, masalah sosial, akademik, serta karir. Perubahan fisik yang terjadi menjadi sumber masalah tersendiri bagi remaja, hal ini terkait dengan mulai munculnya hasrat seksual yang ingin terpuaskan seiring dengan matangnya organ-organ seksual. Permasalahan sosial yang terjadi pada masa remaja berkaitan dengan hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya baik melalui pertemanan maupun percintaan. Dalam bidang akademik, remaja juga kerap mengalami berbagai permasalahan, misalnya terganggunya kegiatan belajar karena berpacaran atau kenakalan remaja lain, penggunaan narkoba.⁵

Harapan pemerintah akan lahirnya wirausaha yang mampu mencetak lapangan kerja (*job maker*) nampaknya belum sepenuhnya terwujud. Hal ini nampak dari beberapa fakta tentang makin meningkatnya pengangguran dari waktu ke waktu, khususnya di Daerah Jawa barat. Kedaulatan Rakyat, memuat data bahwa pengangguran di Jawa barat mencapai 80.130 orang. Jumlah penduduk yang menganggur ini didominasi oleh angkatan muda produktif, usia 15-34 tahun, yaitu sebanyak 83%. Menurut data BPS, angka pengangguran di tahun 2017 tersebut, lebih tinggi dibanding angka pengangguran di tahun 2016, yang tercatat sebanyak 80.317.⁶

Data tersebut menunjukkan bahwa penganggur terbuka tingkat pendidikan SD sebanyak 7.447 orang, SMP 24.181 orang, SMA 16.148 orang, SMK 24.239 orang, Diploma 4.701 orang dan universitas 10.212 orang. Hasil survei tahun 2018 yang dilakukan kantor BPS Propinsi Jawa Barat sampai bulan Agustus

⁵ Harlock, Elizabeth.B. Perkembangan Remaja.(Jakarta: PT. Salemba. 2013)

⁶ Badan Pusat Statistik. (Bandung: *Statistik Indonesia*.2018)

menyebutkan, jumlah pengangguran 80. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa jumlah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tidak terserap di dunia kerja atau menganggur, menduduki peringkat teratas.

Work-based learning merupakan kegiatan pembelajaran di tempat kerja yang memberi banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar sebagaimana di ruang kelas. Tujuan dari strategi pembelajaran berbasis kerja ini adalah untuk meningkatkan tujuan sekolah dalam mengajarkan keterampilan akademik, mempersiapkan siswa untuk bekerja, dan membantu mereka untuk berkembang menjadi manusia yang dewasa dan bertanggung jawab di masyarakat.⁷

Menurut Yahya, pembelajaran berbasis kerja penting karena menawarkan strategi pengembangan sumber daya yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) pembelajaran terkait erat dengan kebutuhan; (b) keterlibatan langsung dengan staff di semua tingkatan; (c) pembelajaran kontekstual di tempat kerja; (d) transfer belajar cenderung lebih cepat dan tinggi; (e) fleksibel dalam hal waktu, tempat dan keterlibatan staff; dan (f) tidak menghabiskan waktu dan biaya. Menurut Paris & Mason dan USOE (2002, p.40) ada sejumlah aktifitas yang tergolong ke dalam program WBL, diantaranya adalah *Field study* (studi lapangan), *job shadowwing* (kunjungan industri), *school-based enterprise* (perusahaan berbasis sekolah), *internship* (magang), *Business and industry mentoring* (bimbingan dunia usaha/industri), *community service* (layanan masyarakat), dan *guest speaker* (pembicara tamu).⁸

Siswa diharapkan mempunyai *adversity intelligence* yang baik atau tinggi,

⁷ Suyitno. *Work Based Learning Terintegrasi*. (Jakarta: K. Medika. 2016)

⁸ Yahya, Muhammad. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kerja Terhadap Wawasan Wirausaha*. (Makasar: Jurnal pendidikan, Voleme 46, nomor 1. 2016)

sehingga lebih mampu meningkatkan motivasi dalam bekerja sehingga dapat menjalankan pekerjaan dengan baik dan dapat mengurangi tingkat pengangguran terdidik. *Adversity intelligence* yaitu kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan yang dapat dipergunakan untuk melepaskan diri dari hambatan, sehingga siswa yang mempunyai *adversity intelligence* yang baik lebih mampu meningkatkan intensi dalam bekerja. siswa yang mempunyai *adversity intelligence* rendah menyebabkan mereka tidak mampu menghadapi rintangan yang ada sebab siswa merasa ragu-ragu dan takut gagal, sehingga intensi bekerja juga rendah.⁹

Teori motivasi kebutuhan yang merangkum kebutuhan dasar hidup manusia adalah teori motivasi kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia kedalam lima hierarki yang mana pemenuhannya bersifat berjenjang dalam artian ketika kebutuhan dasar itu terpenuhi maka ia akan naik ke kebutuhan selanjutnya hingga mencapai kebutuhan pada tingkat tertinggi.¹⁰

Fenomena ini lain berkaitan dengan siswa adalah siswa sambil kerja banyak dijumpai di berbagai negara. Hal ini terjadi baik di negara berkembang maupun di negara maju yang telah mapan secara ekonomi. Siswa yang sambil bekerja selain memiliki kematangan karier juga tanggung jawab. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan karier dengan minat bekerja pada siswa. Artinya semakin tinggi kematangan karier, maka semakin tinggi minat bekerja, sebaliknya, semakin rendah kematangan

⁹ Stolz. *Adversity Intelligence*. (Yogyakarta: Liberty, 2015).

¹⁰ Nasrul, Erdy. *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*. (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies CIOS-ISID Gontor, 2015).

kariier, maka semakin rendah minat bekerja.

Berdasarkan hasil survey angket disekolah SMK Muhammadiyah Majalaya siswa-siswa kelas XI dengan jumlah seluruh 95 orang, 45 orang siswa menyatakan mereka ketika pulang sekolah langsung bekerja terutama di restoran, hotel, dan toko-toko komersial, sedangkan 50 orang siswa menyatakan tidak bekerja fokus untuk sekolah. Siswa-siswa yang bekerja ketika di wawancara mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan belajar mandiri. Siswa-siswa ketika belajar dan bekerja sudah terbiasa untuk mengatur waktu karena sudah dikasih bimbingan mengatur oleh guru di sekolah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh signifikan dan positif Pengaruh kebutuhan hidup dan adversitas bekerja terhadap pencapaian kelulusan siswa SMK Muhammadiyah Majalaya.

A. Rumusan Masalah Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana realitas kebutuhan hidup siswa SMK Muhammadiyah Majalaya?
2. Bagaimana realitas adversitas bekerja siswa SMK Muhammadiyah Majalaya?
3. Bagaimana pengaruh adversitas bekerja terhadap kebutuhan siswa SMK Muhammadiyah Majalaya?
4. Bagaimana pengaruh adversitas bekerja terhadap kelulusan siswa SMK Muhammadiyah Majalaya?

B. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil tujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kebutuhan hidup siswa SMK Muhammadiyah Majalaya.
2. Untuk mengetahui adwersitas bekerja siswa SMK Muhammadiyah Majalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh adwersitas bekerja terhadap kebutuhan siswa SMK Muhammadiyah Majalaya
4. Untuk mengetahui pengaruh adwersitas bekerja terhadap kelulusan siswa SMK Muhammadiyah Majalaya.

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan kajian penyelenggaraan perencanaan pendidikan islam, secara khusus :

- a. Memberikan manfaat dalam kajian bidang ilmu Psikologi, dan teori-teori ilmu manajemen Pendidikan Islam.
- b. Menjadi bahan referensi bagi penyelenggara satuan Pendidikan seperti yayasan swasta dalam meningkatkan kualitas manajemen sekolah
- c. Sebagai bahan bacaan dan literatur yang bermanfaat manajemen sumber daya manusia didalam dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas para lulusannya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber yang signifikan berkaitan untuk :

- a. Menjadi bahan informasi yang penting bagi para penyelenggara pendidikan sekolah kejuruan.
- b. Memberikan manfaat bagi peneliti untuk menamabah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan secara empiris dalam pengembangan karir di masa mendatang

D. Kerangka Pemikiran

Kebutuhan manusia mengatur kebutuhan dasar dalam lima tingkatan prioritas. Tingkat yang paling dasar, atau yang pertama meliputi kebutuhan fisiologis seperti, udara, air, dan makanan. Menurut teori maslow seseorang yang seluruh kebutuhannya terpenuhi merupakan orang yang sehat dan seseorang dengan satu atau lebih kebutuhan yang tidak terpenuhi merupakan orang yang berisiko untuk sakit atau mungkin tidak sehat pada satu atau lebih. Menurut teori maslow seseorang yang seluruh kebutuhannya terpenuhi merupakan orang yang sehat dan seseorang dengan satu atau lebih kebutuhan yang tidak terpenuhi merupakan orang yang berisiko untuk sakit atau mungkin tidak sehat pada satu atau lebih. Maslow telah membentuk sebuah hirarki dari lima tingkat kebutuhan dasar. Di luar kebutuhan tersebut, kebutuhan tingkat yang lebih tinggi ada. Ini termasuk kebutuhan untuk memahami, apresiasi estetik dan spiritual kebutuhan murni. Teori motivasi kebutuhan yang merangkum kebutuhan dasar hidup manusia adalah teori motivasi kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia kedalam lima hierarki yang

mana pemenuhannya bersifat berjenjang dalam artian ketika kebutuhan dasar itu terpenuhi maka ia akan naik ke kebutuhan selanjutnya hingga mencapai kebutuhan pada tingkat tertinggi. Menurut teori Maslow seseorang yang seluruh kebutuhannya terpenuhi merupakan orang yang sehat dan seseorang dengan satu atau lebih kebutuhan yang tidak terpenuhi merupakan orang yang berisiko untuk sakit atau mungkin tidak sehat pada satu atau lebih.¹¹

Kecerdasan Adversitas (*Adversity Intelligence*) adalah suatu konsep mengenai kualitas pribadi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi berbagai kesulitan dan dalam usaha mencapai kesuksesan di berbagai bidang hidupnya. Stoltz secara ringkas menjelaskan kecerdasan adversitas sebagai kapasitas manusia dalam bentuk pola-pola respon yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan dan mengarahkan situasi yang sulit, mengakui dan memperbaiki situasi yang sulit, mempersepsikan jangkauan situasi yang sulit dan mempersepsikan jangka waktu terjadinya kesulitan di berbagai aspek dalam hidupnya. Stoltz secara ringkas menjelaskan kecerdasan adversitas sebagai kapasitas manusia dalam bentuk pola-pola respon yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan dan mengarahkan situasi yang sulit, mengakui dan memperbaiki situasi yang sulit, mempersepsikan jangkauan situasi yang sulit dan mempersepsikan jangka waktu terjadinya kesulitan di berbagai aspek dalam hidupnya. Konsep ini merupakan satu kerangka kerja yang dapat diukur karena memiliki alat yang dikembangkan dengan dasar ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan dan memahami aspek-

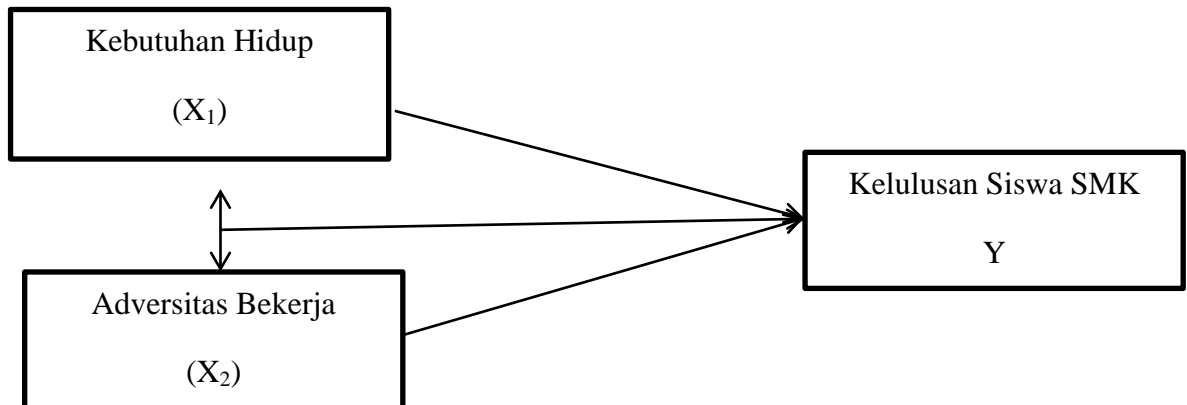
¹¹ Haryanto, *Upaya masyarakat mencari tambahan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup*, jurnal FKIP Untan Pontianak (Pontianak, FKIP Untan Pontianak, 2015), 13

aspek dari kesuksesan seseorang dalam merespon keadaan sulit. Definisi kesuksesan yang dikemukakan oleh Stolz adalah tingkat dimana seseorang bergerak maju untuk mencapai misinya, meskipun banyak hambatan atau kesulitan yang dihadapi. Faktor tersebut adalah kecerdasan adversitas. Teori Adversitas mengelompokkan individu berdasarkan daya juangnya menjadi tiga: *quitter*, *camper*, dan *climber*. Penggunaan istilah ini dari kisah pendaki Everest, ada pendaki yang menyerah sebelum pendakian, merasa puas sampai pada ketinggian tertentu, dan mendaki terus hingga puncak tertinggi. Kemudian Stoltz menyatakan bahwa orang yang menyerah disebut *quitter*, orang yang merasa puas pada pencapaian tertentu sebagai *camper*, dan seseorang yang terus ingin meraih kesuksesan disebut sebagai *climber*.¹²

Siswa yang sambil bekerja selain memiliki kematangan karier juga tanggung jawab. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan karier dengan minat bekerja pada siswa. Artinya semakin tinggi kematangan karier, maka semakin tinggi minat bekerja, sebaliknya, semakin rendah kematangan karier, maka semakin rendah minat bekerja.

Untuk lebih jelasnya tentang kebutuhan hidup dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan lingkungan. Faktor kepribadian dalam hal ini adalah *adversitas bekerja*, maka dapat dilihat lebih jelas melalui gambar kerangka di bawah ini :

¹² Stoltz, Paul. *Adversity Quotient*. (Jakarta: Grasindo, 2015), 17



F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian telah melakukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu mengenai adversitas dan kebutuhan hidup, adapun hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan atau relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Veronika Agustina Srimulyani “ Analisis Pengaruh Kecerdasan Adversitas Internal Locus of Control Kematangan Karier terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa yang bekerja (Studi Empiris pada siswa SMKN 1 Madiun). Tesis pada prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Widy Mandala Madiun. Penelitian ini bermaksud melihat kecerdasan adversitas siswa SMKN 1 MADIUN. Adapun tujuan penelitiannya adalah : 1) untuk mendeskripsikan kecerdasan adversitas terhadap siswa SMKN 1 madiun, 2) untuk mendeskripsikan internal locus of control siswa SMKN 1 madiun dalam bekerja, 3) untuk mendeskripsikan dan menganalisis adversitas, internal siswa terhadap intensi berwirausaha di SMKN 1 Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode analisis data menggunakan korelasi dengan menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian

ini terdapat pengaruh signifikan positif terhadap keinginan (intensi) berwirausaha dan kematangan karier siswa berpengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha.

2. Anastasia Sri Mendari “Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Jurnal jurusan Manajemen STIE Musi Palembang”. Penelitian ini bermaksud melihat kebutuhan mahasiswa dan kepuasan salah satunya dengan konsep motivasi pada siswa. Hasil penelitian terdapat teori motivasi, diantaranya teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, inti teori Maslow kebutuhan tersusun dalam suatu hierarki. Kebutuhan ditingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan ditingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri.
3. Dwi Nur Rachman “Motivasi Belajar sebagai Mediator Hubungan Kecerdasan Adversitas Prokrartinas Akedemik Pada Siswa yang aktif dalam Organisasi. Penelitian ini bermaksud melihat adversitas siswa yang aktif berorganisasi. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh kecerdasan adversitas siswa terhadap prokrartinas akedemik siswa yang aktif organisasi.

Dari ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan serta posisi peneliti yaitu:

- a. Persamaan dari ketiga penelitian yakni sama-sama berbicara mengenai adversitas dan kebutuhan hidup yang didalamnya membahas berbagai teori adversitas dan kebutuhan siswa terutama di sekolah

- b. Perbedaan dari ketiga penelitian yakni dari metode penelitian terutama dalam kebutuhan hidup yaitu kualitatif. Untuk adversitas variable terdapat perbedaan yaitu teori *locus of control* pada siswa SMK.
- c. Posisi penelitian dalam hal ini, memiliki kesamaan dalam hal teori adversitas dan kebutuhan hidup dan memiliki perbedaan dalam metode terutama kebutuhan hidup. Oleh karena itu pentingnya meneliti adversitas dan kebutuhan hidup siswa SMK Muhammadiyah Majalaya.



G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho: tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebutuhan Hidup.
Ha: Memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebutuhan Hidup.
2. Ho: tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Adversitas* bekerja .
Ha: Memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Adeversitas* Bekerja.
3. Ho: tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kelulusan.

Ha: memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kelulusan.

4. H_0 : *Adversitas* bekerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebutuhan hidup .

Ha: *Adversitas* bekerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebutuhan hidup.

5. H_0 : *Adversitas* bekerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kelulusan.

Ha: *Adversitas* bekerja memiliki pengaruh signifikan terhadap Kelulusan

